

## **BAB III**

### **PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

#### **A. Pengertian Pengembangan kurikulum**

##### **1. Pengertian Kurikulum**

Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, dengan program kurikuler tersebut, sekolah / lembaga pendidikan menyediakan lingkungan pendidikan sedemikian rupa yang memungkinkan siswa melakukan beraneka ragam kegiatan belajar. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah dan lain-lain.<sup>1</sup>

Kurikulum menurut Saylor dan Alexander sebagaimana yang dikutip oleh Peter F. Oliva, bahwa: *curriculum as the plan for providing sets of learning opportunities to achieve broad goals and related specific objectives for an identifiable population served by a single school center.*<sup>2</sup>

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan. Apa yang direncanakan biasanya bersifat idea, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk. Kurikulum ini lazim mengandung harapan-harapan yang sering berbunyi muluk-muluk.

Apa yang dapat diwujudkan dalam kenyataan disebut kurikulum yang real. Karena tak segala sesuatu yang direncanakan dapat

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Proses belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), Cet. VI, hlm. 64)

<sup>2</sup> Peter F. Oliva, *Developing the Curriculum*, (Canada: Little, Brown and Company Boston Toronto, 1982), hlm. 6.

direalisasikan, maka terdapatlah kesenjangan antara idea dan real curriculum.

Smith dan kawan-kawan memandang kurikulum sebagai rangkaian pengalaman yang secara potensi dapat diberikan kepada anak, jadi dapat disebut potential curriculum. Namun apa yang benar-benar dapat diwujudkan pada anak secara individual, misalnya bahan yang benar-benar diperolehnya, disebut actual curriculum.

Berbagai tafsiran tentang kurikulum dapat kita tinjau dari segi lain, sehingga kita peroleh penggolongan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum dapat dilihat sebagai produk, yakni sebagai hasil karya para pengembang kurikulum, biasanya dalam suatu panitia. Hasilnya dituangkan dalam bentuk buku atau pedoman kurikulum, yang misalnya berisi sejumlah mata pelajaran yang harus diajarkan.
- 2) Kurikulum dapat pula dipandang sebagai program, yakni alat yang dilakukan oleh sekolah untuk mencapai tujuannya. Ini dapat berupa mengajarkan berbagai mata pelajaran tetapi dapat juga meliputi segala kegiatan yang dianggap dapat mempengaruhi perkembangan siswa misalnya perkumpulan sekolah, pertandingan pramuka, warung sekolah dan lain-lain.
- 3) Kurikulum dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari siswa, yakni pengetahuan, sikap, ketrampilan tertentu. Apa yang diharapkan akan dipelajari tidak selalu sama dengan apa yang benar-benar dipelajari.

Mengenai masalah kurikulum senantiasa terdapat pendirian yang berbeda-beda, bahkan sering yang bertentangan. Ketidakpuasan dengan kurikulum yang berlaku adalah sesuatu yang biasa dan memberi dorongan mencari kurikulum baru. Akan tetapi mengajukan kurikulum yang ekstrim sering dilakukan dengan mendiskreditkan kurikulum yang lama, pada hal kurikulum itu pun mengandung kebaikan, sedangkan kurikulum pasti tidak

akan sempurna dan akan tampil kekurangannya setelah berjalan dalam beberapa waktu.<sup>3</sup>

Macam-macam definisi yang diberikan tentang kurikulum. Lazimnya kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Ada sejumlah ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikulum yang formal juga kegiatan yang tak formal. Yang terakhir ini sering disebut kegiatan ko-kurikuler atau ekstrakurikuler (*co-curriculum* atau *extra-curriculum*).

Kurikulum formal meliputi:

- Tujuan pelajaran, umum dan spesifik
- Bahan pelajaran yang tersusun sistematis
- Strategi belajar mengajar serta kegiatan-kegiatannya.
- Sistem evaluasi untuk mengetahui hingga mana tujuan tercapai.

Kurikulum tak formal terdiri atas kegiatan-kegiatan yang juga direncanakan akan tetapi tidak berkaitan langsung dengan pelajaran akademis dan kelas tertentu. Kurikulum ini dipandang sebagai pelengkap kurikulum formal. Yang termasuk kurikulum tak formal ini antara lain: pertunjukan sandiwara, pertandingan antar kelas atau antar sekolah, perkumpulan berbagai hobby, pramuka dan lain-lain.

Ada lagi yang harus diperhitungkan yaitu kurikulum “tersembunyi” (*hidden curriculum*). Kurikulum ini antara lain berupa aturan yang tak tertulis di kalangan siswa misalnya “harus kompak terhadap guru” yang turut mempengaruhi suasana pengajaran dalam kelas.

---

<sup>3</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 8-9.

Kurikulum tersembunyi ini dianggap oleh kalangan tertentu tidak termasuk kurikulum karena tidak direncanakan.<sup>4</sup>

## 2. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar mengajar.<sup>5</sup>

Menurut Audrey Nichols dan S. Howard Nichools sebagaimana yang dikutip oleh Oemar Hamalik, bahwa pengembangan kurikulum (*curriculum development*) adalah: *the planning of learning opportunities intended to bring about certain desired in pupils, and assessment of the extent to which these changes have taken place.*

Rumusan ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai hingga mana perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Sedangkan yang dimaksud kesempatan belajar (*learning opportunity*) adalah hubungan yang telah direncanakan dan terkontrol antara para siswa, guru, bahan peralatan dan lingkungan di mana belajar yang diinginkan diharapkan terjadi. Ini terjadi bahwa semua kesempatan belajar direncanakan oleh guru; bagi para siswa sesungguhnya adalah “kurikulum itu sendiri”

---

<sup>4</sup> S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1999), Cet. III, hlm. 5-6.

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. II, hlm. 183-184.

Dalam pengertian di atas sesungguhnya pengembangan kurikulum adalah proses siklus yang tidak pernah berakhir. Proses kurikulum tersebut dapat ditampilkan dalam diagram sebagai berikut: proses tersebut terdiri dari empat unsur yakni:

- a. Tujuan: Mempelajari dan menggambarkan semua sumber pengetahuan dan pertimbangan tentang tujuan-tujuan pengajaran, baik yang berkenaan dengan mata pelajaran (*subject course*) maupun kurikulum secara menyeluruh.
- b. Metode dan material: mengembangkan dan mencoba menggunakan metode-metode dan material sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan tadi yang serasi menurut pertimbangan guru.
- c. Penilaian (*assessment*): menilai keberhasilan pekerjaan yang telah dikembangkan itu dalam hubungan dengan tujuan dan bila mengembangkan tujuan-tujuan baru.
- d. Balikan (*feedback*): umpan balik dari semua pengalaman yang telah diperoleh yang pada gilirannya menjadi titik tolak bagi studi selanjutnya.<sup>6</sup>

Menurut UU No. 20 tahun 2003, kurikulum dianggap sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Sesuai dengan konsep di atas maka pengembangan kurikulum pada hakikatnya adalah proses penyusunan rencana tentang isi dan bahan pelajaran yang harus dipelajari serta bagaimana mempelajarinya. Namun demikian persoalan pengembangan isi dan bahan pelajaran serta bagaimana cara belajar siswa bukanlah suatu proses yang sederhana, sebab menentukan isi atau mutan kurikulum harus berangkat dari visi, misi serta tujuan yang ingin dicapai, sedangkan menentukan tujuan erat kaitannya dengan persoalan sistem nilai dan kebutuhan masyarakat. Persoalan inilah

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet. III, hlm. 96-97.

yang kemudian membawa kita pada persoalan menentukan hal-hal yang mendasar dalam proses pengembangan kurikulum yang kemudian kita namakan asas-asas atau landasan-landasan pengembangan kurikulum.

Menurut David Pratt, sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, bahwa istilah desain lebih mengena dibandingkan dengan pengembangan yang mengandung konotasi yang bersifat gradual. Desain adalah proses yang disengaja tentang suatu pemikiran, perencanaan dan penyeleksian bagian-bagian, teknik dan prosedur yang mengatur suatu tujuan atau usaha. Atas dasar itu, maka pengembangan kurikulum (*curriculum development* atau *curriculum planning*) adalah proses atau kegiatan yang disengaja dan dipikirkan untuk menghasilkan sebuah kurikulum sebagai pedoman dalam proses dan penyelenggaraan pembelajaran oleh guru di sekolah.<sup>7</sup>

## **B. Landasan Pengembangan Kurikulum**

Ada beberapa landasan utama dalam pengembangan suatu kurikulum, yaitu landasan filosofis, landasan psikologis, landasan sosial budaya, serta perkembangan ilmu dan teknologi. Pada skripsi ini yang menjadi acuan adalah landasan filosofis. Penulis menganggap bahwa landasan tersebut sangat erat hubungannya dengan pembahasan tentang akal manusia. Maka untuk lebih jelasnya dalam skripsi ini akan dibahas sedikit mengenai landasan filosofis.

Secara harfiah filosofis (filsafat) berarti “cinta akan kebijakan” (*love of wisdom*). Orang belajar berfilsafat agar ia menjadi orang yang mengerti dan berbuat secara bijak. Untuk dapat mengerti kebijakan dan berbuat secara bijak, ia harus tahu atau berpengetahuan. Pengetahuan tersebut diperoleh melalui proses berpikir, yaitu berpikir secara sistematis, logis, dan mendalam. Pemikiran demikian dalam filsafat sering disebut sebagai pemikiran radikal, atau berpikir sampai ke akar-akarnya (*radic* berarti akar). Berfilsafat diartikan pula berpikir secara radikal, berpikir sampai ke akar. Secara akademik, filsafat

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2007), hlm. 48-49.

berarti upaya untuk menggambarkan dan menyatakan suatu pandangan yang sistematis dan komprehensif tentang alam semesta dan kedudukan manusia di dalamnya. Berfilsafat berarti menangkap sinopsis peristiwa-peristiwa yang simpang siur dalam pengalaman manusia. Suatu cabang ilmu pengetahuan mengkaji satu bidang pengetahuan manusia, daerah cakupannya terbatas. Filsafat mencakup keseluruhan pengetahuan manusia, berusaha melihat segala yang ada ini sebagai satu kesatuan yang menyeluruh dan mencoba mengetahui kedudukan manusia di dalamnya. Sering dikatakan bahwa filsafat merupakan ibu dari segala ilmu.<sup>8</sup>

Filsafat membahas segala permasalahan yang dihadapi oleh manusia termasuk masalah-masalah pendidikan ini yang disebut filsafat pendidikan. Walaupun dilihat sepintas, filsafat pendidikan ini hanya merupakan aplikasi dari pemikiran-pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan, tetapi antara keduanya yaitu antara filsafat dan filsafat pendidikan terdapat hub yang sangat erat. Menurut Donald Butler, filsafat memberikan arah dan metodologi terhadap praktik pendidikan, sedangkan praktik pendidikan memberikan bahan-bahan bagi pertimbangan-pertimbangan filosofis. Keduanya sangat berkaitan erat.

Pendidikan menurut John Dewey, sebagaimana dikutip oleh Nana Syaodih Sukmadinata, berarti perkembangan, perkembangan sejak lahir hingga menjelang kematian. Jadi, pendidikan itu juga berarti sebagai kehidupan. Bagi Dewey, *Education is growth, development, life*. Ini berarti bahwa proses pendidikan itu tidak mempunyai tujuan di luar dirinya, tetapi terdapat dalam pendidikan itu sendiri. Proses pendidikan juga bersifat kontinu, merupakan reorganisasi, rekonstruksi, dan perubahan pengalaman hidup. Jadi, pendidikan itu merupakan organisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup, dan juga perubahan pengalaman hidup sendiri.<sup>9</sup>

Sesuai dengan pandangan John Dewey, bahwa pendidikan itu adalah pertumbuhan itu sendiri. Karena itu, pendidikan tersebut dimulai sejak lahir

---

<sup>8</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 11, hlm. 39-40.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

dan berakhir pada saat kematian. Demikian juga proses belajar tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan. Pendidikan adalah pengalaman, yaitu suatu proses yang berlangsung terus-menerus. Bagaimana hubungan antara proses belajar, pengalaman dan berpikir?

Pengalaman itu bersifat aktif dan pasif. Pengalaman yang bersifat aktif berarti berusaha, mencoba, dan mengubah, sedangkan pengalaman pasif berarti menerima dan mengikuti saja. Kalau kita mengalami sesuatu maka kita berbuat, sedangkan kalau mengikuti sesuatu kita memperoleh akibat atau hasil. Belajar dari pengalaman berarti menghubungkan kemunduran dengan kemajuan dalam perbuatan kita, yakni kita merasakan kesenangan atau penderitaan sebagai suatu akibat atau hasil.

Belajar dari pengalaman adalah bagaimana menghubungkan pengalaman kita dengan pengalaman masa lalu dan yang akan datang. Belajar dari pengalaman berarti mempergunakan daya pikir reflektif (*reflective thinking*), dalam pengalaman kita. Pengalaman yang efektif adalah pengalaman reflektif. Ada lima langkah berpikir reflektif menurut John Dewey, yaitu:

1. Merasakan adanya keraguan, kebingungan yang menimbulkan masalah,
2. Mengadakan interpretasi tentatif (merumuskan hipotesis),
3. Mengadakan penelitian atau pengumpulan data yang cermat,
4. Memperoleh hasil dari pengujian hipotesis tentatif;
5. Hasil pembuktian sebagai sesuatu yang dijadikan dasar untuk berbuat.

Langkah-langkah berpikir reflektif ini dipergunakan sebagai metode belajar dalam pendekatan pendidikan proyek dari John Dewey, yang sampai dengan tahun 50-an sangat populer. Belajar seperti halnya pendidikan adalah proses pertumbuhan, belajar, dan berpikir adalah satu.

Dalam penyusunan bahan ajaran menurut Dewey hendaknya memperhatikan syarat-syarat sebagai berikut: 1) Bahan ajaran hendaknya konkret, dipilih yang betul-betul berguna dan dibutuhkan, dipersiapkan secara sistematis dan mendetil, 2) Pengetahuan yang telah diperoleh sebagai hasil belajar, hendaknya ditempatkan dalam kedudukan yang berarti, yang



memungkinkan dilaksanakannya kegiatan baru, dan kegiatan yang lebih menyeluruh.

Bahan pelajaran bagi anak tidak bisa semata-mata diambil dari buku pelajaran, yang diklasifikasikan dalam mata-mata pelajaran yang terpisah. Bahan pelajaran harus berisikan kemungkinan-kemungkinan, harus mendorong anak untuk bergiat dan berbuat. Bahan pelajaran harus memberikan rangsangan pada anak-anak untuk bereksperimen. Demikianlah dengan bahan pelajaran ini, kita mengharapkan anak-anak yang aktif, anak-anak yang bekerja, anak-anak yang bereksperimen. Bahan pelajaran tidak diberikan dalam disiplin-disiplin ilmu yang ketat, tetapi merupakan kegiatan yang berkenaan dengan sesuatu masalah (problem).<sup>10</sup>

### **C. Pendekatan Pengembangan Kurikulum**

Pendekatan yang berorientasi pada tujuan ini, menempatkan rumusan atau penerapan tujuan yang hendak dicapai dalam posisi sentral, sebab tujuan adalah pemberi arah dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar. Kelebihan dari pendekatan pengembangan kurikulum yang berorientasi pada tujuan adalah:

1. Tujuan yang ingin dicapai jelas bagi penyusun kurikulum.
2. Tujuan yang jelas akan memberikan arah yang jelas pula dalam menetapkan materi pelajaran, metode, jenis kegiatan dan alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan.
3. Tujuan-tujuan yang jelas itu juga akan memberikan arah dalam mengadakan penilaian terhadap hasil yang dicapai.
4. Hasil penilaian yang terarah tersebut akan membantu penyusunan kurikulum dalam mengadakan perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

Meskipun pendekatan ini memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan pendekatan yang berorientasi pada bahan, pendekatan ini juga memiliki kelemahan, yaitu kesulitan dalam merumuskan tujuan itu sendiri (bagi guru). Apa lagi jika tujuan tersebut harus dirumuskan lebih

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 42-44.

khusus, jelas, operasional dan dapat diukur. Untuk merealisasikan maksud tersebut, pihak guru dituntut memiliki keahlian, pengalaman dan keterampilan dalam perumusan tujuan khusus pengajaran. Jika tidak demikian, maka akan terwujud rumusan tujuan khusus yang bersifat dangkal dan mekanistik.<sup>11</sup>

Dalam hal ini berdasarkan filosofis pengembangan kurikulum, bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan skripsi ini adalah pendidikan yang merangsang kerja akal dan mendorong peserta didik untuk mengamalkan apa yang mereka peroleh dari pendidikan. Bahan pelajaran hendaknya yang menggiatkan kerja akal dan bereksperimen agar peserta didik benar-benar paham dan bisa mengamalkannya. Sehingga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dapat tercapai dengan baik.

Oleh karena itu sebagai acuan kurikulum PAI sekarang maka penulis akan memaparkan tentang KTSP, yaitu antara lain sebagai berikut:

### **1. Landasan Penyusunan KTSP**

KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) disusun dalam rangka memenuhi amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dalam penyusunannya, KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah mengacu kepada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi.

Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 dan

---

<sup>11</sup> M. Ahmad, dkk., *Pengembangan Kurikulum untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), Cet. I, hlm. 74.

nomor 23 Tahun 2006, dan berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).<sup>12</sup>

## 2. Acuan Operasional Penyusunan KTSP

KTSP disusun dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia. Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia menjadi dasar pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh. Kurikulum disusun yang memungkinkan semua mata pelajaran dapat menunjang peningkatan iman dan takwa serta akhlak mulia.
- b. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik yang memungkinkan potensi diri (afektif, kognitif, psikomotor) berkembang secara optimal. Sejalan dengan itu, kurikulum disusun dengan memperhatikan potensi, tingkat perkembangan, minat, kecerdasan intelektual, emosional dan sosial, spiritual, dan kinestetik peserta didik.<sup>13</sup>

- c. Keragaman potensi dan karakteristik daerah dan lingkungan

Daerah memiliki potensi, kebutuhan, tantangan, dan keragaman karakteristik lingkungan. Masing-masing daerah memerlukan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dan pengalaman hidup sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum harus memuat keragaman tersebut untuk menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan daerah.

- d. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional

Dalam era otonomi dan desentralisasi untuk mewujudkan pendidikan yang otonom dan demokratis perlu memperhatikan keragaman dan mendorong partisipasi masyarakat dengan tetap

---

<sup>12</sup> Masnur Muslich, *KTSP: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke-4, hlm. 1.

<sup>13</sup> Khaerudin, dkk. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Semarang: MDC Jateng, 2007, hlm. 82.

mengedepankan wawasan nasional. Untuk itu, keduanya harus ditampung secara berimbang dan saling mengisi.

e. Tuntutan dunia kerja

Kegiatan pembelajaran harus dapat mendukung tumbuh kembangnya pribadi peserta didik yang berjiwa kewirausahaan dan mempunyai kecakapan hidup. Oleh sebab itu, kurikulum perlu memuat kecakapan hidup untuk membekali peserta didik memasuki dunia kerja. Hal ini sangat penting terutama bagi satuan pendidikan kejuruan dan peserta didik yang tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

f. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni

Pendidikan perlu mengantisipasi dampak global yang membawa masyarakat berbasis pengetahuan di mana IPTEKS sangat berperan sebagai penggerak utama perubahan. Pendidikan harus terus-menerus melakukan adaptasi dan penyesuaian perkembangan IPTEKS sehingga tetap relevan dan kontekstual dengan perubahan. Oleh karena itu, kurikulum harus dikembangkan secara berkala dan berkesinambungan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

g. Agama

Kurikulum harus dikembangkan untuk mendukung peningkatan iman dan taqwa serta akhlak mulia dengan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama. Oleh karena itu, muatan kurikulum semua mata pelajaran harus ikut mendukung peningkatan iman, taqwa dan akhlak mulia.

h. Dinamika perkembangan global

Pendidikan harus menciptakan kemandirian, baik pada individu maupun bangsa, yang sangat penting ketika dunia digerakkan oleh pasar bebas. Pergaulan antarbangsa yang semakin dekat memerlukan individu yang mandiri dan mampu bersaing serta

mempunyai kemampuan untuk hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.

i. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik yang menjadi landasan penting bagi upaya memelihara persatuan dan kesatuan bangsa dalam kerangka NKRI. Oleh karena itu, kurikulum harus mendorong berkembangnya wawasan dan sikap kebangsaan serta persatuan nasional untuk memperkuat keutuhan bangsa dalam wilayah NKRI.<sup>14</sup>

j. Kondisi sosial budaya masyarakat setempat

Kurikulum harus dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat dan menunjang kelestarian keragaman budaya. Penghayatan dan apresiasi pada budaya setempat harus terlebih dahulu ditumbuhkan sebelum mempelajari budaya dari daerah dan bangsa lain.

k. Kesetaraan gender. Kurikulum harus diarahkan kepada terciptanya pendidikan yang berkeadilan dan memperhatikan kesetaraan gender.

l. Karakteristik satuan pendidikan. Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan visi, misi, tujuan, kondisi, dan ciri khas satuan pendidikan.<sup>15</sup>

#### **D. Kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. PAI yang hakikatnya merupakan sebuah proses itu, dalam perkembangannya juga dimaksudkan sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun di Perguruan Tinggi. Jadi berbicara tentang PAI maka dapat dimaknai dalam dua pengertian; sebagai sebuah proses penanaman

---

<sup>14</sup> BNSP, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: BNSP, 2006, hlm. 8.

<sup>15</sup> Khaerudin, dkk, *op.cit.*, hlm. 84.

ajaran Islam, maupun sebagai bahan kajian yang menjadi materi proses itu sendiri. Namun dalam uraian lebih lanjut tentang PAI dalam Pedoman ini, pengertian kedua akan lebih dominan dibandingkan yang pertama.

Sebagai mata pelajaran, rumpun mata pelajaran atau bahan kajian PAI memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran PAI itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
2. Tujuan PAI adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran Pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
3. Pendidikan Agama Islam, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada (a) menjaga aqidah dan ketakwaan peserta didik, (b) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di madrasah, (c) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, dan (d) menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Agama Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).
4. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.

5. Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw (dalil *naqli*). Di samping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil-hasil istimbath atau ijtihad (dalil *aqli*) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.
6. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran konsep ihsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.
7. Output program Pembelajaran PAI di sekolah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti yang luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad.<sup>16</sup>

Berikut ini adalah Standar Kompetensi Kelulusan kurikulum Pendidikan Agama Islam di tingkat Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Program Keagamaan:

a. Madrasah Tsanawiyah

1) Al-Qur'an dan Hadits

- Memahami dan mencintai Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup umat Islam.
- Meningkatkan pemahaman Al-Qur'an, Al-Fatihah, dan surat pendek melalui upaya penerapan cara membacanya, menangkap maknanya, memahami kandungan isinya, dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan.
- Menghafal dan memahami makna hadits-hadits yang terkait dengan tema isi kandungan surat atau ayat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

---

<sup>16</sup> Depag, *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum*, (Jakarta: Ikhlas Beramal, 2004), hlm. 1-3.

## 2) Aqidah-Akhlak

- Meningkatkan pemahaman dan keyakinan terhadap rukun iman melalui pembuktian dengan dalil *aqli* dan *naqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *asma'ul khusna* dengan menunjukkan cirri-ciri / tanda-tanda perilaku seseorang dalam fenomena kehidupan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Membiasakan akhlak terpuji seperti ikhlas, taat, *khouf*, taubat, tawakkal, ikhtiar, sabar, syukur, *qona'ah*, tawadhu', *husnuzh-zhan*, *tasamuh*, *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja, serta menghindari akhlak tercela, seperti riya', *nifak*, *ananiyah*, putus asa, marah, tamak, takabur, hasad, dendam, fitnah, *ghibah* dan *namimah*.

## 3) Fiqih

Memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah *mahdah* dan mu'amalah serta dapat mempraktekkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.

## 4) Sejarah Kebudayaan Islam

- Meningkatkan pengenalan dan kemampuan mengambil *ibrah* terhadap peristiwa penting sejarah kebudayaan Islam mulai perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para Khulafaur Rasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Al Ayyubiyah sampai dengan perkembangan Islam di Indonesia.
- Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan social, budaya, politik, ekonomi, IPTEK dan seni.
- Meneladani nilai-nilai dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam peristiwa bersejarah.

## b. Madrasah Aliyah

### 1) Al-Qur'an dan Hadits

Memahami isi pokok Al-Qur'an, fungsi dan bukti-bukti kemurniannya, istilah-istilah hadits, fungsi hadits terhadap Al-Qur'an, pembagian



hadits ditinjau dari segi kualitas dan kuantitasnya, serta memahami dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tentang manusia dan tanggungjawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan IPTEK.

## 2) Aqidah Akhlak

- Memahami istilah-istilah aqidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas Aqidah serta meningkatkan kualitas keimanan melalui pemahaman dan penghayatan *asma'ul khusna* serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan.
- Memahami istilah-istilah akhlak dan tasawuf, meningkatkan metode peningkatan kualitas akhlak, serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

## 3) Fiqih

Memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum *taklifi*, prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, fiqih ibadah, mu'amalah, *munakahat*, *mawaris*, *jinayah*, *siyasah* serta dasar-dasar *Istinbath*, dan kaidah ushul fiqih.

## 4) Sejarah Kebudayaan Islam

- Memahami dan mengambil *ibrah* sejarah dakwah Nabi Muhammad pada periode Mekah dan Madinah, masalah kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat. Perkembangan Islam pada abad klasik atau zaman keemasan (650 – 1250 M), abad pertengahan atau zaman kemunduran (1250 – 1800 M), masa modern atau zaman kebangkitan (1800 - sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.
- Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK dan seni.
- Meneladani tokoh-tokoh Islam yang berprestasi dalam perkembangan sejarah atau peradaban Islam.

c. Madrasah Aliyah Program Keagamaan

1) Akhlak

Memahami istilah-istilah akhlak dan tasawuf, menerapkan metode peningkatan kualitas akhlak, dan membiasakan perilaku terpuji serta menghindari perilaku tercela.

2) Sejarah Kebudayaan Islam

- Memahami dan mengambil *ibrah* sejarah dakwah Nabi Muhammad pada periode Mekah dan Madinah, masalah kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat. Perkembangan Islam pada abad klasik atau zaman keemasan (650 – 1250 M), abad pertengahan atau zaman kemunduran (1250 – 1800 M), masa modern atau zaman kebangkitan (1800 - sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.
- Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK dan seni.
- Meneladani tokoh-tokoh Islam yang berprestasi dalam perkembangan sejarah atau peradaban Islam.

3) Tafsir

- Mengenali pokok-pokok ilmu tafsir serta ilmu-ilmu yang dapat membantu dan diperlukan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, sehingga dapat dijadikan bekal dasar dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, serta dijadikan pondasi untuk melanjutkan pendidikan ke lanjutan yang lebih tinggi.
- Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang:
  - Makanan yang halal, sehat, dan bergizi, dan bahaya minuman keras
  - Pendayagunaan akal pikiran, pentingnya pengembangan alam, dan pemanfaatan alam semesta bagi kehidupan manusia
  - Tata cara menyelesaikan perselisihan, musyawarah, dan *ta'aruf* dalam kehidupan
  - Kepemimpinan, syarat-syarat, tugas dan tanggungjawab pemimpin

- Pembinaan pribadi dan keluarga, serta pembinaan masyarakat secara umum

#### 4) Hadits

- Memahami ilmu hadits dan sejarahnya, sejarah penghimpunan dan pembukuan hadits, cara menerima dan menyampaikan hadits, pembagian hadits, ilmu *jarh wa ta'dill*, generasi perawi hadits dan kitab-kitab hadits.
- Memahami Al Hadits tentang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, kebesaran dan kekuasaan Allah, nikmat Allah, kewajiban dan tanggungjawab manusia, serta pengembangan IPTEK

#### 5) Ushul Fiqih

- Memahami ilmu ushul fiqih, sumber hukum Islam yang *muttafaq* maupun yang *mukhtalaf* dan kaidah-kaidah ushul fiqih serta mampu mempraktekkannya.
- Memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum *taklifi*, prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, fiqih ibadah, mu'amalah, *munakahat*, *mawaris*, *jinayah*, *siyasah*, serta dasar-dasar *Istinbath* dan kaidah ushul fiqih

#### 6) Ilmu Kalam

- Memahami istilah-istilah aqidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas aqidah serta meningkatkan kualitas keimanan melalui pengamalan dan penghayatan *al-asma' al-husna* serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan.
- Memahami ilmu kalam, fungsi dan peranannya dalam kehidupan, aliran-aliran dan tokoh-tokoh yang berperan dalam pengembangannya serta berbagai pandangan tentang ilmu kalam.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 3-10.

## **E. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum**

### **1. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum**

Sistem pendidikan akan melakukan perubahan bilamana kondisi-kondisi pada supra-sistem, masyarakat, mengalami perubahan. Perubahan kurikulum adalah hal yang normal, dan diharapkan, sebagai akibat perubahan dalam lingkungannya. Para pekerja / spesialis kurikulum bertanggung jawab untuk mencari cara untuk melakukan perbaikan kurikulum secara berkesinambungan. Tugas para pekerja (tim pengembang) kurikulum akan lebih mudah / lancar bilamana mengikuti sejumlah prinsip yang telah diterima secara umum untuk pengembangan kurikulum. Peter F. Oliva (1982) mengemukakan 10 prinsip umum atau aksioma. Prinsip-prinsip itu tidak hanya bersumber dari luar disiplin ilmu pendidikan profesional, tetapi juga dari tradisi / kebiasaan kurikulum, observasi, data eksperimen dan common sense. Joseph J. Scwabb (1970) membedakan bentuk disiplin ilmu teoritis yang praktis. Yang teoritis menghasilkan pengetahuan yang bersifat umum atau universal yang dipandang benar, dijamin dan dipercaya, tahan lama dan ekstensif. Dan hasil akhir dari disiplin ilmu yang praktis adalah suatu keputusan, suatu pilihan dan terarah pada tindakan yang mungkin diambil. Keputusan itu belum tentu benar dan dinilai secara komparatif dengan alternatif yang lain, misalnya, ..... ini lebih baik daripada yang lain. Dan berlakunya relatif tidak lama dan kurang ekstensif.

Kesepuluh aksioma itu dirumuskan sebagai berikut:

Aksioma ke-1 sebagai titik awal dipostulatkan bahwa perubahan adalah perlu dan diinginkan (mendesak) sebab melalui perubahan-perubahan bentuk kehidupan akan tumbuh dan berkembang. Lembaga-lembaga pendidikan, sama halnya dengan manusia sendiri, tumbuh dan berkembang sebanding dengan kemampuannya untuk merespon terhadap perubahan dan untuk mengadaptasikan diri pada kondisi-kondisi yang berubah. Masyarakat dan lembaga-lembaga terus menerus menghadapi problema-problema yang harus dijawab atau hancur. Glen Hass

mengidentifikasi masalah-masalah umum masa kini yang dihadapi masyarakat. Di antaranya yaitu: (1) pelestarian lingkungan, (2) krisis energi, (3) perubahan nilai-nilai dan moralitas, (4) perubahan dalam struktur dan kehidupan keluarga, (5) krisis perkotaan dan pedesaan, (6) gerakan minoritas, wanita dan cacat yang menuntut persamaan hak, (7) meningkatnya angka kejahatan, termasuk kekerasan dan kenakalan di sekolah, timbulnya rasa terasing dan cemas yang dialami oleh banyak orang.

Perubahan dalam bentuk jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah masa kini harus mendapat pertimbangan dari para pengembangan kurikulum.

Aksioma ke-2. merupakan akibat logis dari aksioma 1, bahwa kurikulum sekolah tidak hanya merupakan refleksi diri, tetapi juga merupakan produk dari waktunya perubahan pendidikan, khususnya perubahan kurikulum adalah bagian dan merupakan paket dari perubahan sosial, serta berlangsung lebih kurang dengan kecepatan yang sama.

Aksioma ke-3. perubahan-perubahan kurikulum yang terjadi pada masa lampau dapat tetap ada bersamaan waktunya dengan perubahan kurikulum yang baru dilakukan. Revisi kurikulum jarang yang diawali dan diakhiri secara tegas. Perubahan-perubahan lazimnya ada dalam waktu yang sama dan yang terjadi tumpang tindih antara unsur kurikulum yang lama dan yang baru. Biasanya dalam perkembangan kurikulum, masuknya unsur-unsur baru dilakukan secara berangsur-angsur, demikian pula waktu mengeluarkan unsur-unsur yang lama.

Aksioma ke-4, perubahan kurikulum adalah hasil dari perubahan diri orang-orang (yang terlibat) dengan demikian pengembangan kurikulum harus mulai dengan usaha mengubah orang-orang yang secara langsung mempengaruhi perubahan kurikulum. Usaha ini mencakup upaya melibatkan orang-orang dalam proses pengembangan kurikulum untuk memperoleh komitmen pada perubahan itu. Pernah terjadi pengalaman pahit yaitu perubahan-perubahan kurikulum yang dikomandokan dari atas

(*top down*) kepada bawahan-bawahannya tidak berjalan dengan baik. Selama bawahan belum memahami dan menerima perubahan itu sebagai program sendiri, perubahan-perubahan itu akan berhasil dan bertahan lama.

Aksioma ke-5, perbaikan kurikulum akan berhasil bilamana diciptakan kerjasama dari berbagai kelompok. Dahulu perubahan kurikulum hanya melibatkan kelompok kecil saja, tetapi kini agar berhasil dengan baik, harus mengikutsertakan banyak kelompok dan individu-individu didorong untuk aktif berpartisipasi yang dilandasi semangat kerjasama yang murni.

Aksioma ke-6, pengembangan kurikulum pada dasarnya adalah suatu proses pemilihan antara alternatif-alternatif dan proses pengambilan keputusan. Perencanaan kurikulum bekerjasama dengan mereka yang terlibat harus melakukan berbagai pilihan, termasuk: 1) memilih di antara disiplin-disiplin ilmu, 2) memilih di antara berbagai pandangan yang bersaing, 3) memilih tentang hal-hal yang perlu mendapat tekanan / perhatian, 4) memilih metodologi, 5) memilih organisasi dan sebagainya.

Aksioma ke-7, pengembangan kurikulum pada hakikatnya merupakan suatu proses yang terus menerus tanpa akhir, perencanaan kurikulum senantiasa mengupayakan yang ideal, namun yang ideal itu tidak pernah ada akhirnya. Hal ini disebabkan karena kebutuhan-kebutuhan pelajar selalu berubah, masyarakat berubah, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang, sehingga kurikulum pun harus berubah dan berkembang.

Aksioma ke-8, pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang komprehensif. Perencanaan kurikulum seringkali selalu bersifat fragmentaris, lebih bersifat sektoral daripada komprehensif atau holistik. Banyak perencana kurikulum hanya memfokuskan perhatian kepada pohon-pohon, bukan hutan secara keseluruhan.

Aksioma ke-9 pengembangan kurikulum secara sistematis adalah lebih efektif daripada tindakan *trial and error*. Pengembangan kurikulum

yang ideal adalah yang bersifat komprehensif dengan melihat keseluruhan unsur dan masukan sebagai sistem serta secara sistematis mengikuti seperangkat prosedur yang efektif dan efisien. Prosedur tersebut harus disetujui dan diketahui oleh semua pihak yang terlihat dalam kegiatan pengembangan kurikulum.

Aksioma ke-10. Perencanaan kurikulum harus mulai dari kurikulum itu sendiri, sebagaimana seorang guru yang mulai dari mana peserta didik berada. Pengembangan kurikulum tidak terjadi dalam semalam. Tetapi usaha itu merupakan proses yang cukup lama dalam mengkaji kurikulum. Bilamana perencana kurikulum mulai dari kurikulum yang ada, akan lebih tepat apabila ia berbicara tentang reorganisasi kurikulum daripada organisasi kurikulum. Keseluruhan investasi pikiran, usaha, waktu, uang dan sebagainya, dari perencanaan yang lampau tidak begitu saja dapat dibuang walaupun akan dilakukan pembaharuan yang drastis sekalipun.<sup>18</sup>

## 2. Kerangka Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum ini harus mengacu pada sebuah kerangka umum, yang berisikan hal-hal yang diperlukan dalam pembuatan keputusan.

### a. Asumsi

Asumsi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum ini menekankan pada keharusan pengembangan kurikulum yang telah terkonsep dan diinterpretasikan dengan cermat, sehingga upaya-upaya yang terbatas dalam reformasi pendidikan, kurikulum yang tidak berimbang, dan inovasi jangka pendek dapat dihindarkan.

Dalam konteks ini kurikulum didefinisikan sebagai suatu rencana untuk mencapai hasil-hasil yang diharapkan, atau dengan kata lain suatu rencana mengenai tujuan, hal yang dipelajari dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum terdiri atas beberapa

---

<sup>18</sup> Peter F. Oliva, *op.cit.*, hlm. 12-15.

komponen, yaitu hasil belajar dan struktur (sekuens berbagai kegiatan belajar).

Konsekuensi lebih jauh dari keharusan penggunaan dasar teoritis untuk pengembangan kurikulum adalah pada pembelajaran (*instruction*). Pembelajaran adalah proses mengajar yaitu menyiapkan lingkungan mengajar agar siswa dapat berinteraksi dengan orang, benda, tempat dan ide melalui penyampaian kurikulum merupakan suatu proses perencanaan yang kompleks, mulai dari penilaian kebutuhan, identifikasi hasil belajar yang diharapkan, serta persiapan pembelajaran untuk mencapai tujuan dan pemenuhan kebutuhan budaya, sosial dan personal.

Sesuai dengan definisi tersebut, kriteria evaluasi kurikulum disiapkan jika hasil-hasil belajar yang diharapkan sudah teridentifikasi. Pengembangan kurikulum melibatkan banyak keputusan pada beberapa level yang berbeda, seperti anak-anak usia prasekolah, SD, sekolah lanjutan (SLTP dan SMU), dan perguruan tinggi (termasuk pendidikan kejuruan). Pengembangan kurikulum dapat difokuskan pada unit yang sangat terbatas, misalnya pada satu guru dan satu siswa, sampai pada scope yang luas dengan melibatkan kelompok besar, misalnya kelompok guru di suatu daerah atau negara.

Dilihat dari aspek ruang lingkup pengembangan kurikulum, tersirat adanya sejumlah pilihan untuk melakukan pengembangan kurikulum. Akibatnya terjadi pertentangan antarkonsepsi kurikulum, hal ini dapat memunculkan kontroversi di sekolah atau dalam masyarakat. Oleh karena itu, administrator sekolah hendaknya memahami secara mendalam perbedaan orientasi berbagai konsep kurikulum tersebut.

Dalam pengembangan kurikulum kepemimpinan yang efektif bergantung pada kemampuan menjelaskan dan menerapkan pendekatan dalam tercapainya tujuan kurikulum, serta melibatkan orang lain dalam proses perencanaan dan implementasinya.



b. Tujuan Pengembangan Kurikulum

Istilah yang digunakan untuk menyatakan tujuan pengembangan kurikulum adalah *goals* dan *objectives*. Tujuan sebagai *goals* dinyatakan dalam rumusan yang lebih abstrak dan bersifat umum, dan pencapaiannya relatif dalam jangka pendek.

Aspek tujuan, baik yang dinyatakan dalam *goals* maupun *objectives*, memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Tujuan berfungsi untuk menentukan arah seluruh upaya kependidikan sekolah atau unit organisasi lainnya, sekaligus menstimulasi kualitas yang diharapkan. Berbagai kegiatan lain dalam pengembangan kurikulum seperti penentuan ruang lingkup, sekuensi dan kriteria seleksi konten, tidak akan efektif jika tidak berdasarkan tujuan yang signifikan. Tujuan pendidikan pada umumnya berdasarkan filsafat yang dianut atau yang mendasari pendidikan tersebut.

Mengingat pentingnya tujuan ini, tidak heran jika perumusan tujuan menjadi langkah pertama dalam pengembangan kurikulum. Filosofi yang dianut pendidikan atau sekolah biasanya menjadi dasar pengembangan tujuan. Oleh karena itu, tujuan hendaknya merefleksikan kebijaksanaan, kondisi masa kini dan masa datang, prioritas sumber-sumber yang sudah tersedia, serta kesadaran terhadap unsur-unsur pokok dalam pengembangan kurikulum.

Secara lebih jauh, tujuan berfungsi sebagai pedoman bagi pengembangan tujuan-tujuan spesifik (*objective*), kegiatan belajar, implementasi kurikulum dan evaluasi untuk mendapatkan balikan (*feedback*). Sebagai contoh, menurut Komite Pengembangan Kurikulum Amerika Serikat, terdapat sepuluh tujuan umum (*goals*), yaitu ketrampilan dasar (*basic skills*), konseptualisasi diri, pemahaman terhadap orang lain penggunaan pengetahuan yang telah terkumpul untuk menginterpretasi dunia (lingkungan kehidupan), belajar berkelanjutan, kesehatan mental dan fisik, partisipasi dalam dunia

ekonomi, produksi dan konsumsi, warga masyarakat yang bertanggung jawab, kreativitas dan kesiapan menghadapi perubahan (*coping with change*).

Setiap tujuan yang bersifat umum di atas harus diuraikan lagi menjadi beberapa sub tujuan (*subgoals*) yang lebih operasional. Misalnya tujuan pengembangan ketrampilan dasar diuraikan menjadi:

- Mendapatkan informasi dan pengertian melalui kegiatan mengamati, mendengar, dan membaca.
- Mengolah informasi dan pengertian yang diperoleh melalui ketrampilan berpikir reflektif.
- Berbagi informasi dan mengekspresikan pengertian melalui kegiatan percakapan, menulis dan alat-alat nonverbal.
- Memanipulasi lambang dan menggunakan pikiran matematis dan sebagainya.

c. Penilaian Kebutuhan

Kebutuhan merupakan suatu hal yang pokok dalam perencanaan (Unruh dan Unruh, 1984) dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum dan pembelajaran, kebutuhan didefinisikan sebagai perbedaan antara keadaan aktual (*actual circumstance*) dan keadaan ideal yang dicita-citakan (*envisioned ideal circumstance*). Dengan kata lain, suatu perbedaan antara keadaan riil dan ideal kondisi, kualitas dan sikap.

Penilaian kebutuhan adalah prosedur, baik secara terstruktur maupun informal untuk mengidentifikasi kesenjangan antara situasi “di sini dan sekarang” (*here and now situation*) dan tujuan yang diharapkan. Penilaian kebutuhan dapat mendahului maupun mengikuti penentuan tujuan. Kebutuhan juga dapat dimanfaatkan oleh pengembang kurikulum untuk melakukan revisi dan modifikasi kurikulum.

d. Konten Kurikulum

Pada umumnya, konten kurikulum dipandang sebagai informasi yang terkandung dalam bahan-bahan yang dicetak, rekaman audio dan visual, komputer dan alat-alat elektronik lainnya, atau yang ditransmisikan secara lisan. Konten kurikulum seperti ini sebenarnya sangat potensial bagi siswa informasi menjadi konten bagi siswa jika dapat memberi pengertian terhadap aktivitas yang berguna. Karena itu, seleksi konten untuk kurikulum dan pembelajaran hanya merupakan salah satu bagian dari tugas-tugas pengembangan kurikulum yang berhubungan dengan konten tersebut. Konsekuensi yang lebih jauh, penentuan konten kurikulum harus disertai dengan perencanaan aktivitas yang bermakna.

e. Sumber Materi Kurikulum

Materi kurikulum yang diperlukan oleh para pengembang kurikulum dapat diperoleh di buku-buku teks dan petunjuk bagi guru. Materi tersebut juga dapat diperoleh di beberapa tempat seperti perpustakaan kurikulum di berbagai universitas, khususnya pada bagian pendidikan. Selain itu pusat-pusat sistem sekolah umum, pusat pendidikan guru, kantor konsultan kurikulum, departemen pendidikan dan agen-agen pelayanan regional lainnya, juga merupakan tempat untuk memperoleh materi kurikulum.

Deskripsi dan analisis suatu pandangan komprehensif tentang lapangan kurikulum tidak mungkin tersaji hanya dalam satu literatur. Oleh karena itu, diperlukan sumber-sumber yang mendukung dalam memperoleh informasi dan ide-ide lebih jauh tentang lapangan kurikulum yang dikaji. Sumber-sumber yang dimaksud meliputi karya-karya yang diterbitkan oleh asosiasi profesional, penerbitan berkala dan buku-buku teks yang relevan.

f. Implementasi Kurikulum

Sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak akan berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian

digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas. Dalam implementasi ini, tentu saja harus diupayakan penanganan terhadap pengaruh faktor-faktor tertentu, misalnya kesiapan sumber daya, faktor budaya masyarakat dan lain-lain.

Berbagai dimensi implementasi kurikulum yang penting untuk dicermati adalah materi kurikulum, struktur organisasi kurikulum, peranan atau perilaku, pengetahuan dan internalisasi nilai. Keberhasilan implementasi terutama ditentukan oleh aspek perencanaan dan strategi implementasinya. Pada prinsipnya, implementasi ini mengintegrasikan aspek-aspek filosofis, tujuan, subject matter, strategi mengajar dan kegiatan belajar, serta evaluasi dan *feedback*.

g. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah suatu proses interaksi, deskripsi, dan pertimbangan (*judgment*) untuk menemukan hakikat dan nilai dari suatu hal yang dievaluasi, dalam hal ini kurikulum. Evaluasi kurikulum sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode instruksional, serta pengaruhnya pada belajar dan perilaku siswa.

Pertimbangan penting lainnya bagi evaluator kurikulum adalah evaluasi formatif (Untuk perbaikan program), dan evaluasi sumatif, untuk memutuskan melanjutkan program yang dievaluasi untuk menghentikannya dengan program lain. Model-model evaluasi kurikulum yang dapat dipilih dan diaplikasikan adalah model pencapaian tujuan (*goal attainment model*), model pertimbangan (*judgment evaluation model*), model pengambilan keputusan (*decision facilitative evaluation model*), dan model deskriptif.

h. Keadaan di Masa Mendatang

Oleh karena manusia memiliki visi terhadap masa yang akan datang, maka manusia selalu menghadapi tantangan yang semakin berat. Dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran, pandangan

dan kecenderungan pada kehidupan masa datang sudah menjadi kepentingan pokok.

Pesatnya perubahan dalam kehidupan sosial, ekonomi, teknologi, serta berbagai peristiwa dunia, memaksa setiap warga masyarakat berpikir dan merespon setiap perubahan yang dihadapi. Oleh karenanya, harus dipikirkan solusi alternatif dalam menghadapi situasi masa yang akan datang tersebut. Prediksi keadaan penduduk, persediaan makanan, polusi, sumber-sumber yang tidak dapat diperbaharui, ancaman nuklir, serta gejolak politik dan ekonomi, harus direspons sejak sekarang, tidak terkecuali respon dari pengembangan pendidikan. Dengan kata lain, setiap rencana pengembangan kurikulum harus memasukkan pertimbangan kehidupan di masa depan, serta implikasinya pada perencanaan kurikulum.<sup>19</sup>

Kurikulum PAI di Indonesia bersifat normatif dan kurang bisa mengikuti perkembangan zaman. Penggunaan akal dalam kurikulum PAI ini sedikit tidak ada. Kebanyakan kurikulum PAI di Indonesia hanya berupa pemaparan terutama hukum fiqh tanpa adanya rancangan untuk berpikir dan berbuat. Hal tersebut tidak sesuai dengan apa yang diterangkan dalam filosofis pengembangan kurikulum, yaitu bahwa pendidikan harus merangsang fungsi akal dan mendorong kita untuk berpikir dan berbuat. Sehingga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dapat tercapai dengan baik. Kurikulum PAI harus berkembang mengikuti zaman supaya dapat menjawab permasalahan-permasalahan masa kini dan isi kurikulum PAI tidak boleh stagnan.

---

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm. 185-191.